

## KARAKTER TA'DHIM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Alya Okta Nurjanah<sup>1)</sup>, Alaika M. Bagus Kurnia PS.<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya  
email: Alyaokta0710@gmail.com

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya  
email: alexbagus.1992@gmail.com

**Abstract:** *Character education is really needed to form quality characters in the scope of education, society, and family. Ta'dhim character can be obtained from the education channeled by teachers, from the scope of a good family, where parents play an important role in shaping good character. So students can implement what they teach to the community or the people around them. Ta'dhim character can also be obtained in the learning in Islamic boarding schools. Instilling how to become someone who has a Ta'dhim character towards the teacher is mandatory. So that students can behave in the way of a good knowledge seeker attitude. Teachers and parents not only have an important role in shaping the character of students in their students, but their attitude in educating must also be maintained so that they are not wrong in educating the character of their students. The Prophet Muhammad had taught through his actions and words in his daily life. An educator must teach his students and implement good deeds so that they can be emulated by their students.*

**Keywords:** *Ta'dhim character, Islamic education, contemporary*

### Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.<sup>1</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang.<sup>2</sup> Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginter-nalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik

---

<sup>1</sup> Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), 14.

<sup>2</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan*, Vol.08 No.01, 2014, 5.

berperilaku sebagai insan kamil.<sup>3</sup> Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>4</sup>

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan karena sangat penting dalam upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, ideal dan baik. Dalam sebuah pendidikan hal ini sangat penting bagi kehidupan, karena pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan dapat memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas baik dapat merencanakan dan mengembangkan karakter anak. Pendidikan yang diperlukan tidak hanya pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan di lingkungan keluarga sebagai peningkatan kualitas anak dalam pengetahuan, keterampilan, dan karakternya.<sup>5</sup>

Kemudian di era kontemporer ini, di mana kehidupan manusia sudah berada dalam kondisi yang tidak lagi dalam skala lokal tetapi sudah berada dalam konteks global. Salah satu dampak negatif dari kehidupan kontemporer global ini yaitu tereduksinya sikap-sikap maupun karakter yang menjadi kekayaan lokal atau budaya lokal. Di antara sikap yang menjadi budaya lokal bangsa Indonesia adalah sikap *ta'dhim* (hormat). Meskipun dalam Bahasa Indonesia istilah *ta'dhim* diartikan sebagai sikap hormat, tetapi sesungguhnya dalam praktiknya lebih dari sekedar hormat. Sikap *ta'dhim* ini merupakan sikap hormat yang disertai dengan kepatuhan yang sangat mendalam serta kesopanan yang sangat tinggi. Dan karakter ini lebih banyak diajarkan dan diimplementasikan di lingkungan keluarga dan lingkungan pesantren sebagai

---

<sup>3</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, tt.), 6.

<sup>4</sup> Dwiyanto Djoko Pranowo, *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama Pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran*, t.th, 2.

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 5.

salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Islam saat ini mempunyai tanggungjawab untuk mengembalikan esensi maupun eksistensi dari karakter *ta'dhim* tersebut agar khazanah budaya lokal bangsa Indonesia yang itu juga sebagai salah satu ajaran Islam tersebut tetap menjadi karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri.

## Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu penelitian pustaka (*library research*) dan analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hal ini penulis lakukan dengan cara menganalisis secara mendalam mengenai konsep-konsep yang telah dikemukakan para ahli. Sumber data utama penulis dapatkan dari buku-buku literatur terkait dengan pendidikan karakter dan pendidikan Islam baik yang ditulis oleh ilmuwan barat maupun dari dalam negeri sendiri. Adapun sumber skundernya yaitu penulis dapat dari artikel-artikel yang telah ditulis oleh penulis lain yang itu mempunyai aspek kemiripan konten dengan penulis tetap mencantumkan sumber rujukannya.

Untuk teknik keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan oleh penulis dengan cara mengkroscek beberapa sumber baik berupa buku, artikel dan lain sebagainya yang menjadi literatur dalam penulisan artikel ini. Dengan demikian, penulis dapat menemukan data yang bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

## Pembahasan

### A. Pendidikan Karakter dalam Islam

Karakter berasal dari bahasa latin “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa inggris: karakter dan Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charssein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerdawarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau Budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Yang memiliki ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kesukaan, kebiasaan,

kemampuan, ketidaksukaan, potensi, kecenderungan, pola-pola pemikiran, dan nilai-nilai.<sup>6</sup>

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Istilah karakter memiliki kemiripan dengan istilah moral, etika, akhlak, dan budi pekerti. Antara karakter dan moral memiliki hubungan yang sangat erat, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Sedangkan akhlak adalah istilah bahasa Arab yang asal katanya dari lafadz khuluk yang berarti perangai, tabi'at, dan adat.<sup>7</sup>

Karakter adalah watak, sifat dan hal-hal yang paling mendasar yang ada pada diri kita atau seseorang. Hal-hal yang sangat mendasar yang sering disebut dengan tabiat atau perangai seseorang. Meskipun karakter ini memiliki banyak sebutan, akan tetapi pengertian secara singkatnya adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Karakter ini mengandung arti yang lebih sempit dari kepribadian, dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian begitu juga temperamen.

Karakter dapat ditemukan didalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, orang lain, terhadap tugas-tugas yang telah diamanahkan kepadanya dan dalam situasi-situasi yang lain. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Kedua kata tersebut didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran sebelumnya. Karena sudah ada dan tertanam dalam pikiran, bisa disebut dengan kebiasaan.<sup>8</sup>

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam peningkatan kecerdasan seseorang. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi

---

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...*,11.

<sup>7</sup> Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (pegantungan serang: IAIB PRESS, 2015), 14.

<sup>8</sup> Abdul Majid dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

anak yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>9</sup> Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa.<sup>10</sup>

Pendidikan tidak hanya terkait dengan upaya penguasaan dibidang akademik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Dan pengimbangan dalam pembentukan akhlak yang mulia juga sangat penting untuk pengembangan karakter yang mulia pada diri anak didik. Pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik disekolah dan orang tua dirumah. Jika keseimbangan dan keselarasan tersebut dapat berjalan dan terlaksana dengan baik, pendidik dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dalam aspek akhlaq, keimanan, dan ilmu pengetahuan. Pendidik tidak hanya mencangkup terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencangkup hal-hal yang terkait dengan aspek sikap dan perilaku, sehingga dapat menjadikan generasi atau anak yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah.<sup>11</sup>

Dalam memahami pendidikan karakter di lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran (mata kuliah), pengelolaan sekolah/perguruan tinggi, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekitar terutama adalah keluarga.

Sejak kecil, anak-anak diajarkan tentang pentingnya dan bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, disiplin, peduli, adil, dan bertanggung jawab. Akan

---

<sup>9</sup> Abdul Majid dkk., *Pendidikan Karakter...*,5

<sup>10</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015),14.

<sup>11</sup>Ridwan Abdullah Sani Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter ...*, 6.

tetapi, dalam kesehariannya anak-anak tidak dibiasakan untuk memiliki perilaku dan sikap tersebut. Justru nilai-nilai kebaikan diajarkan sebagai materi pembelajaran yang wajib di pelajari dan diujikan sebagai pengetahuan, bukan dinilai dalam bentuk sikap dan perilaku. Pengembangan karakter anak perlu istiqamah dalam pembiasaan dan keteladanan. Seorang anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik serta jujur dan malu melakukan sebuah kejahatan. Selalu berlaku jujur dan malu berbuat kecurangan, selalu rajin dan malu bersikap malas, serta membiasakan membuang sampah pada tempatnya sehingga malu membiarkan lingkungan disekitarnya kotor dan tercemar. Akan tetapi hal tersebut perlu pembiasaan agar dapat terbiasa dengan hal baik yang mereka selalu lakukan.<sup>12</sup>

Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang ada dan telah disepakati bersama. Strategi dan metode yang digunakan, mendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Beberapa hal yang umumnya dilakukan dalam mendidik anak antara lain, menggunakan instruksi formal oleh seseorang yang ahli dibidangnya, mengembangkan mental, moral, dan estetika, menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak, melakukan pendekatan atau mengondisikan anak untuk merasa, mempercayai, dan bertindak dengan cara yang baik.

Akan tetapi perjalanan hidup dapat mengubah semua sifat baiknya. Mungkin bisa terjadi karena faktor ekonomi, keluarga, lingkungan dimana tempat tinggal, dan mungkin pendidikan yang ia dapat dari orang dewasa yang ada dilingkungannya dapat merubah drastis semua sifat baiknya. Kasih sayang orang tua juga dapat mempengaruhi perkembangan mental anak. Jika tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup, maka mereka akan mencari kasih sayang ditempat yang lain, jika tidak dapat diatasi, maka akan berdampak pada masa depan mereka. Pada sisi lain, kita juga pernah menjumpai orang yang memiliki sifat buruk, dan sifat buruknya itu sulit untuk dapat dirubah atau

---

<sup>12</sup> Ridwan Abdullah Sani Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter ...*, 6-7.

bahkan tidak bisa, meskipun berbagai nasehat telah di sampaikan dan peringatan juga telah diberikan kepadanya. Seolah-olah tidak ada satu orang pun yang dapat merubah sikap dirinya. Apakah ini karakter yang melekat kuat dan sulit untuk diubah.

Sejak lahir, anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat menjadi pendukung dan penunjang di masa kehidupannya kelak dimasa depan. Bila potensi-potensi ini tidak di perhatikan dan di manfaatkan sebagaimana mestinya, nantinya anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya dan perkembangannya. Maka potensi-potensi tersebut haruslah dituntun untuk di kembangkan, sehingga anak mengetahui bakat yang dimilikinya. Ketika sudah mengetahui apa bakat yang dimiliki, ia akan mudah untuk mengembangkannya sehingga dapat menjadikannya senjata untuk menuju kesuksesannya.

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Seorang anak yang merasa kurang disayangi oleh orang tuanya akan menderita batinnya, kesehatannya mungkin akan terganggu, kecerdasannya mungkin akan berkurang, perilakunya mungkin juga akan menyimpang, keras kepala, dan sebagainya. Setiap orang ingin merasa disayangi oleh orang tua, keluarga, serta lingkungan disekelilingnya. Kasih sayang merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter atau akhkaq anak.<sup>13</sup>

Mendidik anak berbasis kasih sayang berawal dari cerminan pada sebuah keluarga. Kondisi keluarga yang aman dan damai akan terhindar dari rasa cemas dan keguncangan jiwa, sehingga akan tumbuh menjadi keluarga yang bahagia.<sup>14</sup> Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana keluarga tersebut baik, maka akan berdampak baik pula terhadap pertumbuhan anak tersebut, jika tidak, maka

---

<sup>13</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),87.

<sup>14</sup> Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, 89.

akan berdampak yang sebaliknya yaitu berdampak buruk terhadap perkembangan dan pertumbuhannya.

Seorang anak dapat menjadi penyejuk hati, jika dia tumbuh menjadi anak yang taat terhadap perintah Allah SWT. dan tekun beribadah. Jika anak tumbuh dalam suatu keluarga yang penuh dengan kebencian dan kedengkian, maka akan membuat anak menjadi pribadi yang mudah marah, sensitif, dan mudah tersinggung terhadap orang lain. Hidupnya akan menjadi suram karena diselimuti oleh rasa dendam yang pada akhirnya akan merugikan anak tersebut dan dimasa dewasa ia nanti.<sup>15</sup>

Al-quran dan hadits telah membuktikan bahwa islam adalah agama kasih sayang. Semua kegiatan yang telah diperintahkan untuk melaksanakannya dengan kasih sayang. Begitu pula dengan cara mendidik, islam juga memerintahkan untuk mendidik dengan kasih sayang, seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. ketika mendidik keluarganya sampai umatnya. Dan Nabi Ibrahim ketika mendidik anaknya dalam surah Luqman (31): 13.

Implementasi akhlaq dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi rosul, bersemi nilai-nilai akhlaq yang mulia dan agung. Al-quran dalam surah al-ahzab 33 ayat 21 menyatakan: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah suri teladan yang baik". Dalam suatu hadits juga menyebutkan bahwa : "Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlaq Budi pekerti yang mulia" (HR. Ahmad). Akhlaq sudah tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlaq dimulai dari kecil.<sup>16</sup>

Seorang pendidik dalam Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Beberapa kriteria lain yang perlu dipenuhi sebagai seorang pendidik yang profesional juga harus sesuai dengan persyaratan dalam konsep pendidikan secara umum. Seorang pendidik haruslah baik dalam

---

<sup>15</sup> Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini ...*,92.

<sup>16</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2012), 59.



mendidik. Seorang pendidik itu penuntun, bukan penuntut. Maksudnya, pendidik itu menuntun anak didiknya untuk menggapai apa yang dicita-citakannya, atau membantunya mencari apa yang menjadi bakatnya, bukan menuntut harus memenuhi keinginan pendidiknya.

Menjadi seorang pendidik haruslah sabar, sabar untuk mengajari anak didiknya, membimbingnya, menyayanginya, bukan menuntutnya, mengekangnya, dan menekannya. Pendidik bukan hanya seorang guru, namun orang tua juga termasuk kedalam pendidik dirumah. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu mengantarkan anak didiknya ke dalam kesuksesan anak didiknya.

Menurut Imam al-ghazali, kriteria untuk menjadi seorang pendidik yang islami dan profesional harus memiliki kriteria: seorang pendidik yang ideal adalah orang tua yang memiliki akal cerdas, akhkaq yang sempurna, dan fisik yang kuat. Pendidik harus mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengajar, membimbing, dan mengarahkan anak didik untuk mendekati diri kepada Allah. Pendidik harus dapat memahami kemampuan dan kejiwaan setiap peserta didik mereka yang berbeda-beda. Pendidik harus memiliki rasa kasih sayang terhadap anak didiknya. Dan tidak boleh menggunakan makian atau kekerasan terhadap anak didiknya. Pendidik yang baik seharusnya yang dapat menganggap anak didiknya seperti anaknya sendiri. Seorang pendidik harus memiliki sifat ikhlas dalam menyampaikan ilmu. Seorang pendidik yang baik adalah yang mampu membedakan dan memahami setiap potensi yang berbeda-beda dari anak didiknya. Pendidik juga perlu memahami tabiat, bakat, dan kemampuan anak didiknya.

Berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh al-ghazali, wajar jika ganjaran yang tinggi layak untuk seorang pendidik. Sesuai dengan pesan al-quran dan sunnah Rasulullah saw. Kedudukan pendidik dipandang tinggi dalam islam sebagaimana tersirat dalam hadits yang mengatakan bahwa “jadilah engkau sebagai pendidik, pelajar, pendengar, atau pencinta, tapi janganlah

engkau menjadi orang yang kelima sehingga engkau menjadi rusak.” (HR. Al-baihaqi).

## **B. Aspek-Aspek Penting yang Perlu Diajarkan dalam Pendidikan Karakter**

### **1. Mengajarkan Ketauhidan**

Tauhid merupakan pegangan dan fondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan ketauhidan dan sesuai dengan tuntunan islami yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti. Oleh sebab itu, ketauhidan harus diajarkan kepada anak didik sejak dini. Ajaran ketauhidan yang islami yang diajarkan mulai sejak dini akan meresap pada kalbu anak didik dan menjadi dasar dalam kehidupan anak didik tersebut. Jangan sampai seorang pendidik sibuk mengajarkan pendidikan umum saja, namun harus mengajarkan ketauhidan islam dalam diri anak didiknya. Pendidikan islam dapat didapat melalui sekolah yang berbasis islam, yang didalamnya banyak menerangkan tentang keislaman. Bukan hanya di sekolah, namun juga bisa di pondok-pondok pesantren.

### **2. Mendirikan Sholat**

Sholat merupakan kewajiban bagi umat islam. Menanamkan sifat kewajiban untuk sholat merupakan hal yang penting. sholat harus diajarkan dan dipraktikkan sejak dini, agar menjadi terbiasa agar tidak meninggalkan kewajibannya tersebut. Jangan sampai seorang pendidik akan lupa untuk mengajarkan pentingnya sholat. Karena sholat dapat mencerminkan akhlak yang dimiliki oleh anak didik, dan dapat memperbaiki akhlak yang dia miliki pula. Sholat sendiri merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim. Jika tidak melaksanakan kewajiban ini, maka akan mendapat dosa. Meskipun demikian, masih banyak anak-anak bahkan pemuda yang malas untuk melaksanakan kewajiban ini. Maka dari itu, sangatlah penting untuk mengajarkan kewajiban

melaksanakan sholat sejak dini. Jika sudah diajarkan dari kecil, maka akan sangat mudah untuk menjadikannya sebuah kebiasaan yang baik. Jika sudah terbiasa, maka akan sulit untuk ditinggalkan. Jika tidak ditinggalkan, maka tidak mendapat dosa.

### 3. Mengajarkan dan Membiasakan Anak Membaca Al-Qur'an

Pendidikan dasar yang penting untuk diajarkan kepada anak didik adalah membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman umat islam. Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam, maka wajib bagi kita untuk mempelajarinya. Dengan membaca Al-Qur'an, dapat mendapat pahala. Seorang pendidik hendaklah menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an pada anak didik mereka. Menanamkan kebiasaan tersebut dapat melalui lembaga pendidikan maupun diajarkan di rumah oleh orang tua. Orang tua juga pasti menginginkan anaknya bisa membaca Al-Qur'an, apalagi jika bisa menghafalnya, dan menjadi penghafal Al-Qur'an. Jika anak didik kurang dalam pemahaman tentang Al-Qur'an, maka dia akan kurang dalam pemahaman agama. Pemahaman agama sangat penting untuk mereka. Jika mereka kekurangan pemahaman tentang agama, mereka akan kesulitan membedakan mana yang halal dan mana yang haram, mana yang baik dan mana yang buruk dalam islam. Anak didik harus memiliki pemahaman agama yang kuat, agar dapat melindungi dirinya kelak.

Dalam pengajaran Al-Qur'an memiliki tahapan-tahapan dasar untuk anak didik. Yang pertama yaitu belajar huruf hijaiyah, dalam pembelajaran ini, pendidik harus sabar mendidik anak didiknya yang belum mengenal huruf hijaiyah. Dalam hal ini, anak didik harus menghafal, mempelajari, dan mengulang huruf-huruf hijaiyah. Yang kedua yaitu membaca kosa kata arab, kemudian meningkat menjadi kalimat arab dan seterusnya. Membaca Al-Qur'an dapat mendatangkan manfaat bagi anak didik, yakni dapat mencerdaskan otak. Maka dari itu mempelajari, memahami, hingga menggemari Al-Qur'an sangat penting bagi anak didik.

### 4. Menghormati (*Ta'dhim*) Kedua Orang Tua dan Guru

Orang tua merupakan seseorang yang merawat dan mendidik kita dari kecil sampai dewasa. Maka dari itu, wajib bagi kita untuk menghormati dan taat kepada mereka berdua. Terutama pada ibu yang telah melahirkan dan merupakan pendidik pertama semenjak kecil. Seorang pendidik haruslah menanamkan sikap yang mulia yaitu menghormati dan menyayangi orang tua dan guru dengan selalu membantunya, tidak melawan saat diberi nasehat dan mendengarkan apa yang orang tua katakan. Cara yang lain untuk taat kepada orang tua dan guru adalah dengan mendoakannya, seorang anak didik yang selalu mendoakan orang tuanya adalah ciri anak yang berbakti kepada orang tua. Tidak mengacuhkan perintah, larangan, dan permintaan tolong orang tua dan guru.

### **C. Implementasi Sikap *Ta'dhim* dalam Perpektif Pendidikan Islam Kontemporer**

Dalam sebuah kehidupan, tingkah laku merupakan hal yang sangat penting dalam diri seorang anak didik. Karena tingkah laku merupakan cerminan atau gambaran yang terdapat pada jiwa seseorang, maka tingkah laku atau sikap seseorang tersebut haruslah dijaga, agar tidak ada seseorang yang tersakiti, tersinggung atau bahkan jengkel pada tingkah laku yang telah diperbuat seseorang tersebut.

Dalam bermasyarakat, seseorang haruslah berperilaku yang baik terhadap orang yang ada di sekelilingnya, agar tidak ada konflik yang dihasilkan karena perilaku yang buruk yang telah dilakukan. Masyarakat merupakan komponen bersosialisasi agar terjalin hubungan antara satu orang dengan yang lainnya. Jika kita berbuat baik pada sesama maka akan terjalin pula hubungan yang baik antara satu orang dengan orang yang lain, orang lain tidak akan sungkan-sungkan untuk berbuat baik pula pada kita sebagai hubungan timbal balik.

Seorang anak didik akan memulai perkembangannya dalam bersikap dan berperilaku yang baik dari rumah atau keluarga. Buah jatuh tidak jauh dari

pohonnya, begitulah peribahasanya. Jadi seorang anak sikap dan perilakunya tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya. Karena anak merupakan fotocopy dari orang tuanya. Namun selain itu, seorang anak didik memerlukan didikkan tidak hanya dari orang tua, namun juga dari sekolah, yaitu dari seorang guru. Orang tua merupakan abu jasad, dan guru merupakan abu ruh. Jadi, seorang guru merupakan pendidik jiwa para murid. Tanpa jiwa, jasad tidak akan ada apa-apanya. Maka dari itu, seorang guru harus menjadi pendidik yang baik dan memiliki akhlaq yang baik pula, agar menjadi tauladan dan contoh yang baik bagi anak-anak didiknya.

Sekolah memiliki peran penting. Sekolah yang berbasis keislaman akan lebih memiliki pembelajaran atau materi-materi tentang akhlaqul karimah yang lebih banyak dari pada sekolah yang berbasis umum. Sehingga jiwa seorang anak didik akan terlatih untuk memiliki akhlaqul karimah. Sekolah yang berbasis islam yang mengajarkan tentang islam yang lebih banya akan lebih unggul keagamaannya pada anak didik, dari pada sekolah yang berbasis umum.

Dalam penerapan kesehariannya, seorang anak didik akan spontan menerapkannya pada kegiatan sehari-harinya seperti, saat ia bersama teman-temannya, ia akan bermain dengan jujur dan tidak curang, ia akan menghargai teman-temannya. Dalam lingkup keluarganya, ia akan bersikap sopan santun terhadap orang tuanya dan saudaranya, ia akan memiliki sikap taqdim terhadap orang tuanya, karena berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* merupakan kunci kesuksesan seseorang. Dalam lingkup sekolahnya, ia akan belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Ia akan memiliki sikap *ta'dhim* terhadap gurunya, karena sudah terlatih dan dilatih terus menerus, diajarkan dan akan terimplementasikan dalam kesehariannya, bahwa di dalam hatinya sudah terpaten sikap *ta'dhim* tersebut.

Karena jika seorang anak didik sudah terbiasa dengan bersikap taqdim terhadap gurunya, maka akan sulit berbuat keburukan, mereka akan gelisah jika sudah melakukan sikap yang tidak seharusnya dan atau telah melakukan suatu

kesalahan meskipun sangat kecil. Ada beberapa sikap yang seharusnya tercermin dalam seorang murid terhadap gurunya.

Menghormati guru, menghormati guru dengan tidak berjalan di depan guru, Tidak menduduki tempat duduk guru, Tidak berbicara yang berlebihan terhadap guru, Tidak terlalu banyak bicara yang tidak perlu di depan guru, Tidak sekali-kali mencari kemarahan guru, Patuh dan taat terhadap guru, Mendengarkan apa yang dijelaskan guru, Meminta doa dari guru. Guru merupakan seorang pahlawan tanpa tanda jasa. Guru wajib di hormati, karena guru yang telah mengajarkan seseorang menjadi pandai dan berakhlak mulia, dan tidak ada sebutan mantan guru atau bekas seorang guru. Seorang guru sangatlah berjasa bagi diri kita, tanpa jasa mereka, seorang anak didik tidaklah menjadi berharga bagi dirinya dan orang lain, tidaklah menjadi bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat.

### **Kesimpulan**

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam peningkatan kecerdasan seseorang. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi anak yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Pendidikan tidak hanya terkait dengan upaya penguasaan dibidang akademik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter.

Aspek penting yang perlu diajarkan dalam pendidikan karakter yaitu mengajarkan ketauhidan, mendirikan sholat, mengajarkan dan membiasakan anak membaca al-quran, dan menghormati (*ta'dhim*) kepada kedua orang tua dan guru. Sikap atau karakter ta'dhim ini hendaknya selalu diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu bentuk budaya lokal bangsa Indonesia di tengah arus global dan kontemporer ini.

### **Daftar Rujukan**

Ainissyifa, Hilda. 2014. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan*, Vol.08 No.01.

- Badrudin. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kadri, Ridwan Abdullah Sani Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pranowo, Dwiyanto Djoko. tt. *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran*.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sani, Ridwan Abdullah. tt. *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.